

## ANALISIS LITERASI KEUANGAN PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI UNIVESITAS DHYANA PURA

**Luh Diah Citra Resmi Cahyadi**

Program Studi Akuntansi Universitas Dhyana Pura  
Email: diahcitraresmi@undhirabali.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui indeks literasi keuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, dengan indikator tingkat pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan (1), pengetahuan mengenai produk dan layanan lembaga jasa keuangan (2), sumber informasi keuangan (3), rencana pengelolaan keuangan (4), rencana penganggaran keuangan (5), rencana ketahanan keuangan (6), dan penggunaan produk layanan lembaga jasa keuangan (7). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Data yang diperoleh menggunakan kuesioner sebanyak pada 46 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Dhyana Pura sebagian besar hanya mengetahui perbankan dan koperasi, responden lebih yakin dengan lembaga perbankan karena lembaga tersebut diawasi dan diatur pemerintah (1). Produk layanan jasa keuangan yang paling diketahui oleh responden adalah tabungan (2). Sumber informasi mengenai produk layanan jasa keuangan tertinggi diperoleh dari social media (3). Pengelolaan keuangan lebih digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (4). Responden melakukan penganggaran keuangan yang rinci dan berkomitmen penuh untuk menjalankan penganggaran keuangan (5). Rencana ketahanan keuangan untuk hari tua adalah menabung dan jika terjadi hal-hal yang tidak direncanakan adalah menarik tabungan (6). Produk keuangan yang digunakan tertinggi adalah tabungan, dimana tingkat transaksi tertinggi adalah satu kali dalam sebulan dan sebagian besar responden masih memilih bertransaksi dalam bentuk cash (7).

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Lembaga Jasa Keuangan.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the index of financial literacy of the Accounting Study Program students at the University of Dhyana Pura, with an indicator of the level of knowledge regarding financial service institutions (1), knowledge of financial service institutions' products and services (2), financial information sources (3), plans financial management (4), financial budgeting plans (5), financial security plans (6), and the use of financial services institution service products (7). The sampling technique uses simple random sampling method. Data obtained using questionnaires as much as 46 respondents. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of this study are that the knowledge of financial services institutions of Accounting Study Program students at Dhyana Pura University mostly only knows banking and cooperatives, respondents are more confident with banking institutions because these institutions are supervised and regulated by the government (1). The financial services product most known to respondents is savings (2). The highest source of information about financial service products is obtained from social media (3). More financial management is used to fulfill daily needs (4). Respondents conduct detailed financial budgeting and are fully committed to carrying out financial budgeting (5). The plan for financial security for old age is saving and if things happen that are not planned it is attracting savings (6). The highest financial product used is savings, where the highest transaction rate is once a month and most respondents still choose to make cash transactions (7).*

**Keywords:** Financial Literacy, Financial Service Institutions.

## 1. Pendahuluan

Kecerdasan finansial merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama di era perekonomian yang dinamis seperti saat ini. Melalui kecerdasan finansial, diharapkan masyarakat dapat mengelola pendapatannya dengan baik sehingga kedepannya dapat memperoleh hasil yang maksimal dari uang yang mereka miliki. Widayati (2012) menyatakan dalam kehidupan pribadi seseorang pada dasarnya sebuah keputusan keuangan yang diambil ada tiga jenis, yaitu: (1) berapa jumlah dana yang harus digunakan untuk konsumsi dalam setiap periode; (2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan penghasilan tersebut di investasikan; dan (3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Untuk mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang baik dimasa depan, seseorang perlu memiliki wawasan mengenai bagaimana mengelola keuangan dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Hal inilah yang sekarang dikenal dengan istilah literasi keuangan.

Literasi keuangan berkembang menjadi isu global dalam beberapa tahun terakhir dan semakin mendapat perhatian di berbagai Negara baik Negara maju maupun Negara berkembang. Layli (2013) menyatakan literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka akan makin baik juga manajemen keuangan orang tersebut. Margaretha dan Pambudhi (2015) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi semakin berkembangnya literasi keuangan, yaitu: tingkat tabungan yang rendah, meningkatnya kebangkrutan dan tingkat hutang. Sekarang ini setiap individu juga memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi dalam membuat keputusan yang akan mempengaruhi tingkat ekonomi mereka dimasa yang akan datang.

Pemerintah Indonesia menyikapi perkembangan literasi keuangan dengan mendorong peningkatan partisipasi masyarakat pada sektor keuangan dengan mempermudah akses masyarakat untuk memanfaatkan layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Dari sudut pandang ekonomi makro, semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat memiliki dampak yang positif bagi perekonomian suatu negara. Dengan tersedianya layanan keuangan, masyarakat dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan dan membuka jalan untuk keluar dari kemiskinan serta mengurangi kesenjangan ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Mahasiswa sebagai generasi muda yang berada pada jenjang pendidikan tertinggi dan dianggap sudah bisa bertanggung jawab terhadap keuangan pribadinya, sekarang ini memiliki tantangan yang berbeda dalam menghadapi produk-produk keuangan. Selain produk keuangan yang semakin kompleks meliputi produk keuangan, jasa dan pasar, seorang mahasiswa juga seringkali harus menanggung risiko keuangan yang lebih besar dimasa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998, dalam Layli, 2013) menyaratkan bahwa rendahnya literasi keuangan mahasiswa terjadi karena kurangnya edukasi personal finance di tingkat universitas. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2015) menyatakan bahwa secara umum tingkat literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Pambudhi (2015) menunjukkan sebesar 48,91 persen tingkat literasi keuangan mahasiswa berada dalam kategori rendah.

## 2. Metode

Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur melalui kuesioner yang mengacu pada Suvei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada penelitian ini, survey dibatasi pada indikator yang mengukur indeks literasi keuangan pada mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*, dimana sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa semester dua Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura. Total responden yang digunakan adalah 46 responden.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bagian awal masyarakat yang *well literate* adalah setiap individu memiliki pengetahuan yang baik mengenai satu atau lebih lembaga keuangan yang ada. Industri jasa keuangan sekarang ini memiliki beragam jenis produk keuangan, meliputi: perbankan, asuransi, dana pensiun, perusahaan sekuritas, modal ventura, pegadaian, bpjs, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya. Menurut OJK, pentingnya memiliki pengetahuan mengenai lembaga keuangan adalah agar masyarakat dapat mengakses dan memanfaatkan produk jasa keuangan dengan baik, dan mampu membedakan jasa keuangan yang berizin dan tidak berizin. Dari hasil survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, 82,6 persen mahasiswa mengetahui dengan baik mengenai perbankan dan 54,3 persen mengetahui dengan baik mengenai koperasi. Sedangkan hanya 10,9 persen yang mengenal dana pensiun dan 2,2 persen yang mengenal pasar modal. Hasil survey ini sesuai dengan survey indeks literasi keuangan yang dilakukan OJK, dimana masyarakat lebih mengenal layanan perbankan karena jangkauan sektor perbankan yang lebih luas hingga ke pelosok daerah. Sedangkan sektor pasar modal dan dana pensiun masih kurang dikenal oleh masyarakat.

Berdasarkan survey mengenai keyakinan masyarakat terhadap suatu lembaga jasa keuangan pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, sebesar 65,9 persen memiliki keyakinan pada sektor perbankan dan 9,1 persen memiliki keyakinan terhadap koperasi. Sementara itu, keyakinan terhadap produk jasa keuangan lainnya seperti dana pensiun masih sangat rendah. Bahkan belum ada mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap lembaga keuangan pasar modal.

Sebesar 44,4 persen meyakini lembaga jasa keuangan perbankan dan koperasi karena dijamin pemerintah dan 53,3 persen meyakini produk jasa keuangan karena produk jasa keuangan tersebut diawasi dan diatur oleh pemerintah. Sebesar 24,4 persen meyakini suatu lembaga keuangan karena risiko rendah. Mahasiswa masih memiliki keyakinan tinggi terhadap produk lembaga jasa keuangan bank karena tingkat risiko rendah dan pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap sektor perbankan dan koperasi. Mahasiswa juga masih belum memiliki pengetahuan untuk lembaga jasa keuangan yang bersifat *high risk* seperti pasar modal sehingga mereka tidak memiliki alasan untuk meyakini lembaga keuangan ini.

Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura memiliki pengetahuan di lembaga jasa keuangan perbankan, maka produk layanan jasa keuangan yang paling diketahui oleh mahasiswa juga didominasi oleh produk-produk perbankan. Sebesar 87 persen mahasiswa mengenal produk tabungan dan 41,3 persen mengenal produk transfer. Produk jasa keuangan lain yang diketahui mahasiswa adalah BPJS sebesar 32,6 persen, asuransi sebesar 23,9 persen, kredit sebesar 23,9 persen dan produk gadai dari pegadaian sebesar 15,2 persen. Tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai produk-produk pasar modal masih sangat rendah, hanya 6,5 persen yang mengetahui saham, obligasi sebesar 2,2 persen, dan reksadana 2,2 persen. Bahkan tidak ada mahasiswa yang mengetahui mengenai unit link.

Berdasarkan hasil survey mengenai media sebagai sumber informasi keuangan pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, sebesar 41,3 persen mahasiswa mengetahui produk lembaga jasa keuangan melalui iklan televisi, 21,7 persen mengetahui dari kantor cabang lembaga jasa keuangan terkait. Sebesar 15,2 persen mahasiswa mempercayakan informasi keuangan mereka berdasarkan saran dari teman diluar pelaku lembaga jasa keuangan, juga merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang dipercaya. Hasil survey ini sesuai dengan survey yang dilakukan OJK, dimana sebagian besar masyarakat Indonesia mengetahui produk lembaga jasa keuangan melalui televisi, melalui kantor cabang jasa keuangan dan saran dari teman. Selain media sebagai sumber informasi keuangan, pada umumnya mahasiswa juga memerlukan sumber konsultasi keuangan untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan meyakinkan mengenai produk keuangan yang akan digunakan. Sebanyak 57,8 persen mahasiswa mempercayakan konsultasi keuangan

pada petugas lembaga jasa keuangan dan sebesar 37,8 persen mempercayakan sumber konsultasi keuangan pada keluarga.

Tujuan pengelolaan keuangan sangat penting bagi semua orang. Karena tujuan pengelolaan keuangan akan menentukan bagaimana seseorang merencanakan dan mengelola keuangan untuk mencapai tujuan keuangan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, memperoleh hasil bahwa 30,4 persen melakukan pengelolaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari, 23,9 persen bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dimasa depan, 15,2 persen untuk modal berwirausaha dan 8,7 persen persiapan biaya hari tua. Dalam upaya mencapai tujuan pengelolaan keuangan, hasil survey yang dilakukan pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, memperoleh hasil 41,3 persen berupaya mencapai tujuan pengelolaan keuangan dengan menabung dan 23,9 persen mencapai tujuan keuangan dengan melakukan penyusunan rencana keuangan.

Salah satu upaya mencapai tujuan pengelolaan keuangan yang baik adalah dengan melakukan penganggaran keuangan. Dengan melakukan penganggaran keuangan maka masyarakat akan lebih mudah dalam menyusun rencana keuangan untuk masa depan. Berdasarkan hasil survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, memperoleh hasil 39,1 persen melakukan penganggaran keuangan secara rinci, 37 persen hanya mencatat rencana besar saja dan 23,9 persen tidak melakukan penganggaran keuangan sama sekali. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil survey yang dilakukan OJK, dimana survey yang dilakukan OJK mendapatkan hasil bahwa sebesar 54,9 persen masyarakat melakukan penganggaran keuangan setiap bulan dan dari jumlah tersebut, 72,5 persen hanya mencatat rencana besarnya saja sedangkan sebesar 27,5 persen membuat penganggaran secara rinci.

Terkait dengan komitmen dalam melakukan penganggaran keuangan, hasil survey yang diperoleh pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, menyatakan bahwa 53,3 persen selalu berkomitmen, dan 40 persen kadang-kadang. Hasil ini juga tidak sesuai dengan hasil survey yang dilakukan OJK, yang hasilnya menunjukkan bahwa 30,7 persen masyarakat melakukan penyusunan anggaran bulanan dan 55,2 persen melakukan penganggaran bulanan kadang-kadang.

Produk tabungan merupakan salah satu produk dari lembaga jasa keuangan yang paling banyak diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, saat masyarakat memiliki kelebihan keuangan, masyarakat akan cenderung melakukan kegiatan menabung. Hasil ini juga ditunjukkan pada survey, dimana 84,8 persen mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, memilih menabung sebagai preferensi saat memiliki kelebihan uang.

Saat memasuki usia pensiun, maka seseorang akan mengalami penurunan pendapatan dibandingkan saat masih aktif bekerja. Perencanaan keuangan yang dilakukan sejak dini akan sangat membantu seseorang mempertahankan kualitas hidupnya, saat memasuki masa pensiun. Namun, pengelolaan keuangan harus tetap dilakukan ketika menjalani masa pensiun untuk membantu mengatur keuangan terutama saat telah mengalami perubahan pendapatan.

Salah satu bentuk ketahanan keuangan adalah mempersiapkan keuangan untuk masa depan, terutama persiapan keuangan di hari tua saat usia sudah tidak lagi produktif untuk bekerja. Untuk persiapan dana pensiun, 50 persen mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, masih mengandalkan tabungan sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan di hari tua. Sedangkan 26,1 persen memilih berbisnis.

Hasil survey pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, 67,4 persen mengatasi masalah kekurangan pekerjaan untuk pengeluaran besar atau kehilangan pekerjaan dengan menarik tabungan. Berdasarkan hasil survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, 95,6 persen mahasiswa yakin terhadap kemampuan pengelolaan keuangan secara pribadi untuk menghadapi masa pensiun dan 4,4 persen tidak yakin terhadap pengelolaan keuangan pribadi untuk menghadapi masa pensiun. Hasil ini berbanding terbalik dengan survey yang dilakukan OJK dimana 57,6 persen responden menyatakan ragu dengan pengelolaan keuangan pribadi untuk menghadapi masa pensiun

dan 7,6 persen tidak yakin terhadap pengelolaan uang pribadi untuk menghadapi masa pensiun.

Berdasarkan survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura mengenai penggunaan produk layanan jasa keuangan formal dalam satu tahun terakhir, produk tabungan merupakan produk yang paling banyak digunakan. Sedangkan produk gadai dan giro merupakan produk yang paling sedikit digunakan. Tujuan penggunaan produk dari lembaga jasa keuangan berdasarkan survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, memperoleh hasil 30,4 persen menggunakan produk sebagai alat transaksi dan sebesar 34,8 persen menggunakan produk lembaga jasa keuangan sebagai alat penyimpan dana. Peran produk jasa keuangan sebagai jaminan pendidikan, jaminan berwirausaha masih belum digunakan oleh mahasiswa.

Dari sisi frekuensi penggunaan produk lembaga jasa keuangan formal, sebesar 32,6 persen menggunakan produk keuangan hanya satu kali dalam sebulan sedangkan hanya 13 persen yang menggunakan produk keuangan setiap hari. Hal ini menunjukkan penggunaan produk jasa keuangan di mahasiswa masih relative rendah. Selain produk lembaga jasa keuangan yang semakin kompleks, lembaga jasa keuangan juga sukses mengembangkan berbagai jenis alat transaksi yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk bertransaksi dan untuk meningkatkan keamanan transaksi. Hasil survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura menunjukkan bahwa sebesar 47,8 persen masih menggunakan transaksi secara cash. Sedangkan hanya 6,5 persen yang menggunakan mobile banking. Sedangkan alat transaksi dalam bentuk phone banking, edc, dan transaksi online belum digunakan.

#### 4. Simpulan

1. Hasil survey mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden hanya mengetahui perbankan dan koperasi, responden lebih yakin dengan lembaga perbankan karena lembaga tersebut diawasi dan diatur pemerintah.
2. Produk layanan jasa keuangan yang paling diketahui oleh sebagian besar responden adalah tabungan.
3. Sumber informasi mengenai produk layanan jasa keuangan tertinggi diperoleh dari social media dan berkonsultasi dengan petugas lembaga jasa keuangan.
4. Pengelolaan keuangan yang dilakukan lebih digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, belum kearah melakukan investasi.
5. Sebagian besar responden telah melakukan kegiatan penganggaran keuangan yang rinci dan berkomitmen penuh untuk menjalankan penganggaran keuangan.
6. Rencana ketahanan keuangan untuk hari tua adalah sebatas melakukan aktivitas menabung. Sedangkan rencana ketahanan keuangan jika terjadi hal-hal yang tidak direncanakan adalah menarik tabungan.
7. Produk keuangan yang digunakan tertinggi adalah tabungan, dimana tingkat transaksi tertinggi adalah satu kali dalam sebulan dan sebagian besar responden masih memilih bertransaksi dalam bentuk cash.

#### Daftar Rujukan

- Herawati, Nyoman Trisna. 2015. "Kontribusi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 48, Nomor 1-3.
- Layli N. 2013. "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. Artikel". *JPA UM Malang*. Vol.1 No.4.
- Margaretha, Farah dan Pambudhi, Reza Arief. 2015. "Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi". *JMK*, VOL. 17, NO. 1.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan.



Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017).  
Widayati, Irin. 2012." Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya". *ASSET: Jurnal Akuntansi dan  
Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1.